

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu dewan kenegaraan daerah yang mewakili aspirasi masyarakat adalah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Medan merupakan yang sangat penting untuk membuat kebijakan dan mengawasi bagaimana pemerintahan Kota Medan dijalankan. Krina (2003) menyatakan bahwa pemerintahan berarti tata pemerintahan, yang berarti pemakaian kendali perekonomian, politik, dan pendataan untuk menamajemen urusan urusan negara di semua tingkatan. Sebagai bagian dari struktur pemerintahan, anggota DPRD memiliki tanggung jawab yang besar dalam menentukan arah pembangunan daerah dan memastikan kebijakan yang diambil dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun, tugas ini tidak lepas dari tantangan yang memberikan dampak kesejahteraan fisik dan mental anggota DPRD, salah satunya adalah tekanan menghadapi masalah masyarakat.

Dalam konteks anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Medan, yang memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan politik dan kebijakan publik, tekanan pekerjaan yang dihadapi menjadi masalah penting yang serius yang perlu ditangani. Anggota DPRD Medan sering kali menghadapi tekanan yang luar biasa, baik dari tugas administratif, interaksi politik, maupun kebutuhan untuk mewakili kepentingan masyarakat. Hal ini sering kali disertai dengan tuntutan waktu yang ketat, tanggung jawab besar, dan konflik kepentingan yang dapat meningkatkan tingkat stres. Dalam situasi seperti ini, risiko kelelahan dalam pekerjaan menjadi sangat tinggi. Anggota DPRD yang telah mengalami kelelahan baik fisik maupun psikologis akan cenderung kehabisan energi, tidak memiliki bersemangat untuk menjalankan tugasnya, serta mengalami penurunan kualitas kerja yang signifikan. Fenomena ini seringkali terjadi di dunia kerja hal ini dapat dilihat pada contoh kasus berikut ini.

Kasus yang terjadi pada anggota DPRD di Bogor meninggal dunia diakibatkan kelelahan. "Sudah sampaikan ke Pak Sekwan supaya tolong dievaluasi lagi karena kita pertama di sana itu, bolak balik," pernyataan Rasyidi terhadap wartawan di Jakarta, Senin (16/10/2023). Rasyidi menjabarkan pada saat rapat di tempat tersebut para anggota dewan DPRD DKI diwajibkan menginap, tapi mayoritas tidak nyaman di lokasi tersebut. Terlebih, para anggota dewan selalu mengejar waktu hingga terkadang rapat bisa

sampai pukul 22.00 sampai 24.00 WIB. "Orang yang datang juga enggak banyak sehingga kita kembali ke Jakarta, kadang-kadang pulang itu kecapekan," katanya. dikatakan, terdapat beberapa hal yang harus disiapkan yakni rapat banggar, reses, hingga rapat koordinasi terkait penyebarluasan Perda (Sosperda)."Jadi padatnya rapat inilah, mungkin Pak Gembong ini kecapekan menurut saya," katanya.

Pada kasus lain terjadi pada ketua DPRD Luwu Timur mangkat diasumsikan karena mengalami kelelahan. "*Innalilahi wainnailaihi rajiun. Telah wafat* saudara kita Amran Syam Kepala DPRD Luwu Timur di Malili jam 01.25 Wita," suara pesan yang tersebar di WhatsApp.Saat ini jenazah Amran sudah di kuburkan di di rumah jabatan Ketua DPRD Luwu Timur, Jl Andi Hasan Opu To Hatta, Desa Puncak Indah, Kecamatan Malili.Anggota DPRD Luwu Timur, Alpian menyebutkan didasarkan pemeriksaan dokter, beliau meninggal disebabkan kelelahan.

Dari hasil observasi yang dilakukan dalam wawancara terhadap beberapa Anggota Dewan, dapat ditemukan *Burnout* yang dialami oleh anggota DPRD Medan berkorelasi dengan peningkatan keinginan untuk berpindah pekerjaan atau mengundurkan diri. Mereka yang mengalami *Burnout* lebih mungkin merasa tidak puas dengan pekerjaan mereka, yang dapat memicu intensi . Akan tetapi semakin besar tingkat *Hardiness* seseorang, semakin kecil intensi mereka, karena mereka lebih mampu mengatasi tantangan dan stres yang muncul di tempat kerja, mengurangi dampak *Burnout*. Sebaliknya, anggota DPRD Medan yang merasa tertekan atau terbakar secara emosional lebih cenderung memiliki intensi yang lebih tinggi.

Dari kasus-kasus permasalahan di atas dapat disimpulkan bahwa terkait kesehatan dan kesejahteraan anggota dewan, terutama dalam hal kelelahan akibat jadwal yang padat, Kondisi Tempat dan Fasilitas yang Tidak Nyaman Kurangnya Istirahat yang Cukup. Karena Dalam kedua kasus ini, baik di Bogor maupun Luwu Timur, anggota DPRD terlihat kekurangan waktu untuk beristirahat secara memadai. Tugas yang menumpuk dan rapat yang terus-menerus tanpa waktu istirahat yang cukup dapat menyebabkan kelelahan ekstrem, yang pada akhirnya memberikan dampak kesehatan mereka.

Burnout adalah keadaan dimana disebabkan oleh kelelahan emosional, mental,

dan fisik yang terjadi akibat stres kronis yang tidak tertangani dengan baik, sering kali berhubungan dengan tuntutan pekerjaan yang tinggi. *Burnout* dapat memberikan dampak kinerja, motivasi, dan kesehatan psikologis seseorang. *Burnout* dianggap sebagai respons negatif terhadap stres dan tekanan yang menyebabkan kelelahan fisik (Maslach, dkk., 2001). *Burnout* adalah reaksi penekanan yang lebih menekankan aspek fisik, emosi, pikiran, dan tingkah laku, menurut Greenberg dan Baron (2003). Kelelahan fisik yang dimanifestasikan dengan pesimisme, paranoia, ketakutan, kurangnya kasih sayang, perasaan bersalah, dan kesulitan dalam mengambil keputusan. Baron dan Greenberg (1990) mengemukakan ada 4 (empat) aspek *Burnout*, yaitu; (1) Kelelahan fisik, dibayangkan dengan pusing, insomnia, kehilangan niat makan; (2) kelelahan emosi, dirasakan dengan rasa tertekan, kondisi tidak berdaya; (3) Kelelahan mental, mengekspresikan keinginan sinis terhadap orang lain, berpikir negatif tentang orang lain, yang merugikan diri mereka, mata pencarian organisasi dan kehidupan bermasyarakat; (4) Harga diri rendah, tercermin dengan tidak puas dengan kinerja, merasa bahwa diri tidak pernah melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Hardiness adalah salah satu faktor yang dapat memberikan dampak *Burnout* adalah *Hardiness* (Maramis & Cong, 2019; Zulaima, dkk., 2017). Ketahanan kepribadian dapat mengurangi atau meminimalkan pengaruh peristiwa tekanan dengan meningkatkan penyesuaian diri dengan menggunakan sumber sosial dalam lingkungan sekitar untuk memberikan sokongan dan motivasi. (Maramis & Cong, 2019; Nirwana, dkk., 2014)

Hardiness, menurut Sarafino dan Smith (2014), adalah sifat kepribadian yang membedakan orang yang bertahan sehat meskipun menghadapi tekanan hidup. *Hardiness* adalah pola sikap dan skill yang membantu atau bahkan menaikkan kinerja dan kesehatan saat berada di bawah tekanan yang signifikan (Maddi, 2013).

Menurut Kobasa, dkk., (1982), *Hardiness* merujuk pada pola kepribadian yang terdiri dari 3 (tiga) dimensi utama: (1) Komitmen (*Commitment*), yang merupakan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam apa pun yang mereka lakukan; (2) Kontrol (*Control*), yang merupakan kecenderungan seseorang untuk menerima dan merasa bahwa mereka memiliki kendali atas apa yang terjadi dalam hidup mereka; dan (3) Tantangan

(*Challenge*), yang merupakan kecenderungan seseorang untuk menganggap perubahan dalam hidup mereka sebagai hal yang normal.

Riset terdahulu yang sama yang diteliti oleh Septilla dan Maryanti (2019). Hasil riset menjelaskan bahwa *Hardiness* memiliki korelasi terhadap *Burnout*. Hasil risetnya menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara *Hardiness* dengan *Burnout*. Dimana karyawan yang memiliki kepribadian *Hardiness* yang tinggi maka kelelahan pekerjaan yang dirasakan semakin rendah pada diri karyawan sebaliknya karyawan yang memiliki kepribadian *Hardiness* yang rendah, kelelahan pekerjaan yang dirasakan semakin tinggi.

Hipotesa yang penulis paparkan dalam riset ini adalah ada korelasi negatif dan signifikan dari kepribadian *Hardiness* terhadap *Burnout*. Dengan pengandaian bahwa semakin baik kepribadian *Hardiness* maka *Burnout* yang dialami anggota DPRD kota Medan akan semakin rendah lalu sebaliknya semakin tidak baik kepribadian *Hardiness* maka *Burnout* yang dialami anggota DPRD kota Medan akan semakin tinggi

Burnout terjadi karena adanya tekanan kerja. Tekanan kerja yang dialami anggota DPRD Kota Medan, memberikan dampak kinerja dan pelayanan terhadap masyarakat, dari masalah ini, peneliti berminat melaksanakan kajian dengan judul “Hubungan Kepribadian *Hardiness* dengan *Burnout* pada anggota DPRD di wilayah Kota Medan.” Rumusan permasalahan dalam riset ini adalah Apakah terdapat hubungan antara kepribadian *Hardiness* dengan *Burnout* pada anggota DPRD Medan?

Adapun tujuan dari riset ini adalah untuk mengetahui korelasi antara kepribadian *Hardiness* dengan *Burnout*. Manfaat Riset terdiri atas memiliki 2 (dua) Manfaat diantaranya adalah; (1) Manfaat Teoritis Riset ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmu psikologi pada umumnya dan Psikologi Industri dan organisasi, dan Psikologi Kepribadian pada khususnya; (2) Manfaat Praktis, Bagi Anggota DPRD Hasil riset ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan informasi untuk pihak DPRD Medan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memberikan dampak kesejahteraan dan kinerja anggota dewan. Dengan demikian, pihak terkait dapat merancang program pelatihan atau intervensi untuk meningkatkan ketahanan mental anggota DPRD guna mengurangi *burnout*, seperti pengembangan kepribadian *hardiness* atau peningkatan dukungan psikologi.